

KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR DI DESA JARING HALUS

Noor Aida, Fikarwin Zuska

Program Studi Antropologi Sosial, Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan
fikarwin.zuska@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji interaksi masyarakat di Desa Jaring Halus dengan lingkungan alamnya yakni pesisir laut. Khususnya masyarakat Desa Jaring Halus dalam mempertahankan kearifan lokalnya dalam pengelolaan sumberdaya alam di tengah gempuran kemajuan teknologi, desakan ekonomi dan arus kemajuan di bidang lainnya pada saat ini. Sehingga ketika berbicara soal Desa Jaring Halus, maka setiap orang yang mengenalnya akan mengidentifikasinya dengan kearifan-kearifan lokal yang ada di Desa Jaring Halus. Kearifan-kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Jaring Halus ini menjadi ciri-ciri melekat kebudayaannya, khususnya dalam pengelolaan sumberdaya pesisir laut. Dengan demikian tercipta hubungan antara kearifan lokal bersama pengelolaan wilayah pesisir yang unik di Desa Jaring Halus.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pesisir, Sumber Daya, Pengelolaan.

Abstract

This study examines community interaction in Jaring Halus village with its natural environment ie coastal sea. Especially the people of Jaring Halus in maintaining their local wisdom in the management of natural resources amid the onslaught of technological advances, economic pressure and the current progress in other fields at present. So when talking about the Jaring Halus village, then everyone who knows him will identify it with local wisdoms in the Jaring Halus. Local wisdom that belongs to the community of Jaring Halus has become an inherent characteristic of its culture, especially in the management of coastal marine resources. Thus created a relationship between local wisdom with the management of unique coastal areas in the village of Jaring Halus.

Keywords: Local Wisdom, Coastal, Resources, Management.

I. PENDAHULUAN

Hubungan manusia dengan alam terlihat jelas pada masyarakat di Desa Jaring Halus. Bagaimana mereka mengelola dan memanfaatkan lingkungan pesisir lautnya dalam rangka memenuhi kebutuhan dasarnya, antara lain tampak pada hutan mangrove di desa ini, khususnya hutan desa yang terjaga dengan baik kelestariannya. Demikian juga dengan cara-cara mereka menangkap ikan di perairan lautnya. Masyarakat Desa Jaring Halus menggunakan alat-alat atau cara-cara yang tidak merusak.

Desa Jaring Halus memiliki hutan mangrove yang kondisi hutannya masih terjaga dengan baik. Hutan mangrove di desa ini menjadi sumber kehidupan sebagian besar masyarakat, selain manfaat lainnya untuk desa secara keseluruhan yakni melindungi desa dari terpaan angin kencang dan abrasi. Dengan terjaganya hutan mangrove, masyarakat bisa menangkap kepiting bakau, udang atau ikan potensial yang hanya ada jika mangrove-nya terjaga. Selain hasil tangkapan, masyarakat juga dapat memanfaatkan bibit-bibit mangrove untuk dijual. Ketika bencana Tsunami terjadi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Desa Jaring Halus merupakan pemasok bibit mangrove terbesar pada masa rehabilitasi pantai di Aceh.

Masyarakat Desa Jaring Halus juga menggunakan alat-alat dan cara-cara penangkapan yang tidak merusak dalam penangkapan hasil laut lainnya. Nelayan di desa ini tidak menggunakan alat tangkap *trawl* atau sejenisnya yang merusak dasar laut. Dalam situasi perkembangan dan gempuran teknologi yang lebih menjanjikan terutama dalam hal ekonomi, masyarakat Desa Jaring Halus hingga kini tetap bertahan dengan kearifan lokalnya dalam pengelolaan sumberdaya pesisir laut dengan tidak menampik adanya perubahan-perubahan di dalamnya.

Potensi sumber daya alam pesisir laut di Desa Jaring Halus yang terjaga kelestariannya sering menjadi incaran nelayan dari daerah lain untuk mencari ikan di perairan Desa Jaring Halus. Masyarakat Desa Jaring Halus tidak memperlakukan atau melarang nelayan yang mencari ikan di perairan mereka sepanjang alat tangkap yang dipergunakan ramah lingkungan. Konflik sering terjadi dengan nelayan yang menggunakan *trawl* atau alat-alat tangkap ikan lainnya yang merusak seperti pukat *langgai* atau pukat *layang* yang beroperasi di wilayah perairan Desa Jaring Halus. Masyarakat Jaring Halus memiliki sejarah perlawanan terhadap *trawl* dan sejenisnya. *Trawl* adalah alat tangkap ikan yang merusak sumber daya perairan laut. Perlawanan mereka terhadap *trawl* tidak terlepas dari bagaimana mereka melindungi dan mempertahankan potensi sumber daya lautnya.

Masyarakat Desa Jaring Halus tetap bergeming di tengah tingginya tekanan ekonomi dan pesatnya kemajuan teknologi penangkapan ikan. Kini setiap orang atau lembaga yang peduli atau yang memiliki perhatian di bidang pesisir laut pada umumnya memahami bahwa Desa Jaring Halus memiliki kekhasan tersendiri dalam pengelolaan sumber daya lautnya. Kekhasan dalam pengelolaan lingkungan alam ini menjadikan masyarakat Desa Jaring Halus secara keseluruhan memiliki karakteristik tersendiri pula, yakni kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya pesisir lautnya.

Tulisan ini akan mengkaji Jamu Laut sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Jaring Halus dalam menjaga kelestarian lingkungan laut dan pengelolaan sumber daya laut. Tentunya hal ini berguna dalam memberikan pemahaman yang baik tentang hubungan masyarakat Jaring Halus dengan lingkungan alamnya sebagai satu kesatuan kehidupan yang mengikat dan menjadikannya identitas dalam kebudayaan masyarakat Desa Jaring Halus. Yang paling utama adalah sebagai masukan, informasi, dan referensi

kepada pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan sumber daya laut dan pesisir di Desa Jaring Halus tanpa diikuti konflik-konflik yang tidak penting dari masyarakat.

Kearifan lokal adalah istilah yang diberikan bagi praktik-praktik pengelolaan sumber daya alam oleh kelompok manusia yang dihasilkan dari interaksi dan adaptasi kelompok manusia dengan lingkungan alamnya. Pengelolaan sumberdaya alam oleh masyarakat sudah ada sejak dahulu secara turun temurun untuk menunjang kehidupan karena merupakan kebudayaan mereka. Dalam Sibarani (2012) kearifan lokal di kalangan antropologi dikenal dengan istilah *local genius*. Istilah *local genius* merupakan istilah yang pertama kali dikenalkan oleh Quaritch Wales (Ayatrohaedi, 1986). *Local genius* adalah *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986: 18-19). Moendardjito (1970) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Berdasarkan hal tersebut kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumberdaya lokal. Proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal (Sibarani, 2016).

II. PEMBAHASAN

Desa Jaring Halus

Berdasarkan tradisi lisan, pembuka Desa Jaring Halus adalah Bapak Abu Bakar bin Awang atau yang dikenal dengan Pawang Bakar. Pawang Bakar berasal dari Kedah, Malaysia, yang merantau ke daerah Langkat. Abu Bakar bin Awang lahir di Kampung Sungai Layak Kedah-Malaya. Pada saat itu terjadi perang antara rakyat Malaya dengan penjajah Inggris yang disebut Perang Larut (dalam profil Desa Jaring Halus). Perang tersebut membuat rakyat Malaya banyak yang lari menghindari dari perang masuk ke wilayah Indonesia, termasuk Abu Bakar bin Awang.

Awalnya, Abu Bakar bin Awang pertama kali merantau ke daerah Berandan tepatnya ke Pulau Sembilan pada tahun 1908. Tidak sampai satu tahun di Pulau Sembilan, Pawang Bakar pindah ke Pangkalan Berandan. Tidak lama di Berandan, terjadi peperangan antara Aceh dengan Belanda. Pasukan Belanda masuk ke Pangkalan Berandan, kemudian rombongan Abu Bakar bin Awang melarikan diri ke Paluh Berembang di daerah Tanjung Pura (1910). Tidak lama di Paluh Berembang, Abu Bakar bin Awang pindah ke Nibung Hangus, Pematang Buluh dan tak lama kemudian pindah lagi ke Nipah Panjang di daerah Secanggang sambil belajar ke Tuan Guru Besilam.

Menurut penuturan Pawang Laut Desa Jaring Halus, Bapak Sopian yang bertugas sejak 2016, awalnya Abu Bakar bin Awang merantau ke daerah Berandan untuk mencari lahan untuk bertani. Ketika Abu Bakar bin Awang tinggal di Batang Buluh, pekerjaannya adalah bertani sambil melaut. Ketika pulang dari melaut, Pawang Bakar sering singgah di pulau yang berada di muara sungai yang sekarang dikenal dengan Jaring Halus yang dulunya belum bernama. Setiap kali Beliau singgah di Jaring Halus, mata ikan hasil tangkapannya habis dimakan oleh orang halus. Lama kelamaan Pawang Bakar mendirikan gubuk untuk berteduh. Pada saat-saat itulah Abu Bakar bin Awang mendapat mimpi jika dia datang ke Jaring Halus. Di dalam mimpi tersebut datang orang yang berkata,

“Boleh kau duduk di sini, tapi ada syarat kami minta”.

“Apa syaratnya, bagi tahu?” tanya Abu Bakar.

“Kambing satu ekor, ayam satu ekor, baru boleh duduk tempat ini.”

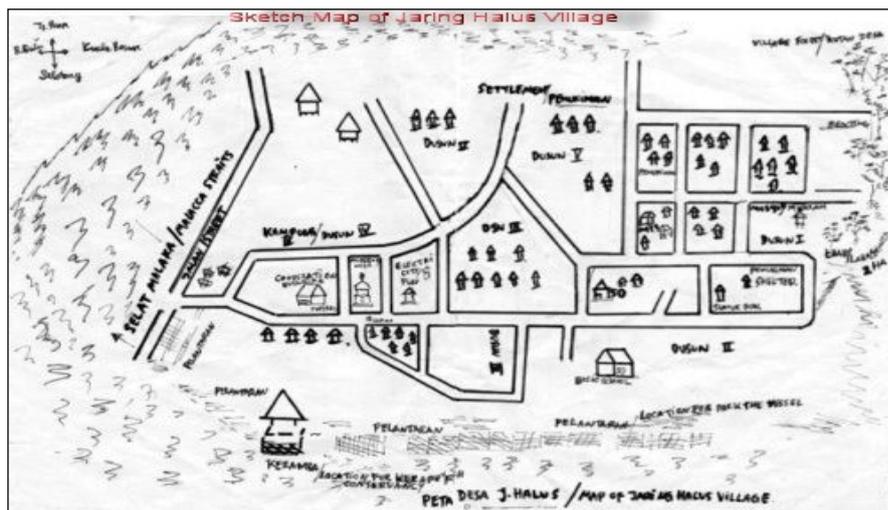
Itulah asal mula berdirinya kampung ini, dan asal mula jamu laut di Desa Jaring Halus. Demi menghemat tenaga dan mengurangi resiko sewaktu melaut, akhirnya Pawang Bakar bersama 6 keluarganya memutuskan untuk pindah ke daerah tersebut. Menurut data desa, rombongan Abu Bakar bin Awang dan keluarga mulai tinggal di Jaring Halus pada tanggal 11 April 1917.

Dalam mendirikan desa ini, Pawang Bakar mendapatkan izin dari Sultan Langkat (Sultan Musa) melalui perantara Datok Secanggang. Awalnya desa ini bernama Jari Halus. Menurut Pawang Laut Sofyan, nama itu berdasarkan pengalaman Pawang Bakar setiap kali singgah ke Jaring Halus, mata ikan hasil tangkapannya selalu hilang diambil oleh “jari halus”. Itu pula yang sering terdengar dari masyarakat kalau ditanyakan asal mula pemberian nama desa Jaring Halus. Seiring berjalannya waktu, “Jari Halus” sebagai nama desa berubah menjadi “Jaring Halus” oleh generasi-generasi selanjutnya.

Pada umumnya masyarakat Desa Jaring Halus mengetahui cerita asal usul kampung dan nama kampung mereka yang terkait juga asal usul keturunan mayoritas penduduk desa. Pada 1946, desa ini ditetapkan menjadi salah satu desa di Kecamatan Secanggang beserta batas-batas administratifnya.

Pola pemukiman di Desa Jaring Halus terpusat di suatu pulau kecil yang terletak di Muara Sungai Secanggang. Rumah-rumah yang terdapat di desa ini hampir seluruhnya merupakan rumah panggung sekitar 95% dan sisanya 5% rumah yang berdiri langsung di atas daratan. Rumah-rumah penduduk umumnya terbuat dari kayu, hanya sebagian kecil saja yang semi beton atau beton seluruhnya.

Gambar 1. Sketsa Pemukiman Desa Jaring Halus



Sumber: Dokumen JALA

Rumah-rumah penduduk dihubungkan dengan jalan titi/jembatan yang sekarang sudah terbuat dari beton (jalan jerambah plat beton dan jalan rabat beton) berkat masuknya program-program pembangunan seperti PNPM dan sekarang dengan adanya Anggaran Dana Desa (ADD). Menurut informasi dari Kaur Desa, jalan beton di desa ini 75% merupakan jembatan beton dan 25% merupakan jalan beton bawah. Sebelumnya jalan jembatan ini terbuat dari kayu secara keseluruhan. Jalan jembatan dari kayu

sekarang hanya terlihat di daerah tangkahan yang menuju kerambah-kerambah atau rumah yang berdiri langsung di atas permukaan laut saja.

Berdasarkan Profile Desa Jaring Halus, jumlah penduduk desa sebanyak 3248 jiwa. Komposisi penduduk adalah 1672 jiwa laki-laki dan 1576 jiwa perempuan. Sedangkan jumlah rumah tangga yang ada di Desa Jaring Halus ada sebanyak 811 KK. Penduduk desa 100% beragama Islam. Etnis Melayu adalah etnis mayoritas penduduk desa. Sebagian kecil lainnya beretnis Banjar, Jawa, Aceh, Mandailing, Karo, Minang, Nias, Bugis, Makasar, India dan Cina. Bisa dikatakan 99% penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Selebihnya ada petani, pedagang atau kedai sampah dan PNS (Pegawai Negeri Sipil).

Jamu Laut

Pesta Jamu Laut telah dilakukan oleh masyarakat Jaring Halus secara turun-temurun. Sejarah Jamu Laut ini sendiri tidak bisa dilepaskan dengan asal mula berdirinya Desa Jaring Halus. Di mana sejak awal pembukaan kampung, Abu Bakar sebagai pembuka kampung membuat kesepakatan dengan makhluk halus penunggu kampung untuk melakukan persembahan sebagai syarat menempati kampung ini. Sejak itulah Jamu Laut diadakan dengan menyembelih hewan korban. Di mana Abu Bakar bin Awang sebagai pembuka kampung adalah juga sebagai *Pawang Laut* pertama Desa Jaring Halus.

Jamu Laut atau Pesta Jamu Laut adalah ritual pesisir yang umumnya terdapat pada masyarakat pesisir Timur Sumatera Utara. Jamu Laut tidak bisa dilepaskan dari kehidupan nelayan khususnya di Desa Jaring Halus ini. Ia memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat di Desa Jaring Halus secara keseluruhan. Pelaksanaan Jamu Laut melibatkan masyarakat selama pelaksanaan maupun setelah pelaksanaan. Masyarakat mengikuti proses upacara dan menjalankan pantangan-pantangan yang diberlakukan setelah upacara Jamu Laut diadakan.

Penyebutan istilah Jamu Laut sekarang kadang-kadang digantikan dengan kata Syukuran Laut. Hal ini untuk menghindari penilaian negatif yang cenderung musyrik karena masyarakat Desa Jaring Halus 100% beragama Islam. Tapi pengistilahan ini tidak hanya di Jaring Halus, melainkan di daerah pesisir lainnya yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Pada awalnya Pesta Jamu Laut di Desa Jaring Halus diadakan setiap tahun. Tetapi, saat sekarang Pesta Jamu Laut diadakan sekali dalam tiga tahun. Perubahan ini menurut Pawang Sopian karena sekarang semakin banyak penduduk. Kalau dulu sedikit orang gampang mengaturnya agar *pantang* tidak dilanggar. Semakin banyak orang semakin sulit menjaga *pantang*, karena kalau melanggar *pantang* akan berakibat pada pelanggarnya. Selain itu juga karena ekonomi masyarakat nelayan yang semakin merosot dari segi pendapatan. Sehingga sanggupan dan kemampuan untuk mengadakannya sangat terbatas.

Menurut masyarakat desa Jaring Halus, Jamu Laut dilakukan atas permintaan ‘*orang laut*’ melalui Pawang Laut. Tanda-tanda terlihat misalnya terjadi kejadian seperti orang yang mau ke laut ada yang terjatuh, banyak nelayan yang sakit pulang dari laut, ada yang *kemasukan* (kesurupan) dan lain-lain. Itu menandakan bahwa sudah waktunya untuk “*menjamu laut*”. Jika sudah kelihatan tanda-tanda tersebut biasanya nelayan meminta kepada Pawang Laut untuk mengadakan Jamu Laut. Kemudian Pawang Laut akan menentukan hari dan tanggal pelaksanaannya. Masyarakat akan melakukan persiapan, membentuk panitia pelaksana dan melakukan pencarian dana. Persiapan sampai hari ‘H’ bisa memakan waktu minimal satu bulan.

Gambar 2. Pelaksanaan Jamu Laut dipimpin Pawang Laut Zakaria (Alm)



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2010

Pendanaan atau biaya pesta Jamu Laut salah satunya bersumber dari penduduk Jaring Halus dengan dikutip per rumah tangga. Pada tahun 2011 jumlah kutipan adalah sebesar Rp. 20.000/KK. Di samping itu dana diperoleh dari sumbangan para toke dari luar Desa Jaring Halus, seperti Medan atau Langkat yang punya hubungan dengan toke atau nelayan setempat. Hal ini karena mereka juga memperoleh ikan dari nelayan Jaring Halus. Perolehan dana juga berasal dari lembaga-lembaga pemerintahan atau swasta, dan pihak-pihak NGO yang bekerja di Jaring Halus. Namun pada pelaksanaan Jamu Laut yang terakhir, yakni pada bulan Mei 2016, pendanaan Jamu Laut sepenuhnya dibiayai dari dana desa karena telah dianggarkan ke dalam ADD (Anggaran Dasar Desa).

Gambar3. Bale-bale tempat kurban



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2010

Pesta Jamu Laut ini dihadiri tidak saja oleh segenap masyarakat dan unsur-unsur yang ada di Jaring Halus, tapi juga oleh pihak-pihak luar. Panitia biasanya akan mengundang Bupati Langkat, pihak Koramil, Polres dan instansi lain. Sedangkan

nelayan yang datang biasanya adalah nelayan yang berada di Kabupaten Langkat seperti dari Desa Kuala Besar.

Pada saat upacara Jamu Laut dilakukan, penyembelihan binatang kurban biasanya adalah kambing. Daging kambing akan digulai sebagai lauk yang dimakan bersama-sama dengan seluruh peserta Jamu Laut. Bagian kepala dan kulit kambing akan diletakkan di bale-bale beserta dengan beberapa jenis makanan lainnya sebagai persembahan kepada “orang laut”. Bale-bale ini dibuat tinggi dan dipancang di pinggiran pantai. Bale-bale tidak boleh dihancurkan atau sengaja dirobuhkan, melainkan dibiarkan hamcur dengan sendirinya.

Setelah prosesi penyembelihan dan peletakan kurban di bale-bale, dilanjutkan dengan pembacaan shalawat dan zikir bersama. Setelah selesai maka akan dilanjutkan makan bersama di pantai dan tidak boleh dimakan di luar areal Jamu Laut. Semua makanan yang tersisa juga tidak boleh dibawa pulang. Siapa saja boleh memakan makanan yang masih ada selama dimakan di areal Jamu Laut.

Pantang Jamu Laut akan berlaku mulai pukul 6 sore pada hari Jamu Laut hingga jam 6 sore hari berikutnya. Pantang ini berlaku untuk semua masyarakat dan orang luar yang berada di Desa Jaring Halus. Pada saat pantang, di laut tidak boleh ada aktifitas apapun dan oleh siapapun. Sebelum Jamu Laut dilaksanakan biasanya sudah ada pemberitahuan ke pihak keamanan desa-desa di sekitar Jaring Halus. Hal ini untuk menjaga agar *pantang* jangan sampai terlanggar. Jika terjadi pelanggaran *pantang* maka sanksinya mengganti seluruh biaya Jamu Laut dan Jamu Laut diulang kembali.

Selain *pantang* ke laut, ada juga beberapa pantang lainnya yang tidak boleh dilakukan. Misalnya tidak boleh mengambil barang yang jatuh ke tanah selama waktu *pantang*, tidak boleh ada kebisingan dan keributan, tidak boleh memecahkan telur, tidak boleh melakukan hubungan suami-istri, tidak boleh berbuat maksiat, tidak boleh bicara kotor dan lain-lain.

Untuk menghindari terlanggarnya *pantang* terutama oleh anak-anak maka penduduk Desa Jaring Halus biasanya keluar desa dan pergi ke tempat sanak keluarga yang ada di luar desa. Hampir 90% penduduk yang keluar desa dan sisanya akan tetap di kampung untuk menjaga kampung. Penduduk yang tinggal biasanya laki-laki dewasa.

Pawang Laut Dalam Tradisi

Menurut nelayan ketika mereka ke laut kembali setelah melakukan hari *pantang*, hasil tangkapan mereka lebih banyak. Hal ini karena selama sehari penuh tidak ada satu orang pun yang melaut, baik masyarakat dari Desa Jaring Halus maupun dari luar desa. Hal ini menyebabkan ikan banyak ditemukan di perairan yang dibiarkan tenang. Secara ekologis, laut yang bebas dari aktifitas penangkapan ini memberi kesempatan bagi berkembang biaknya ikan ataupun bebasnya ikan berada di pinggiran perairan untuk memamah biak melebihi hari di luar *pantang*. Dampak ekonomi ataupun sosial ini mungkin kecil apalagi hari *pantang* yang berkurang dari 3 hari menjadi 1 hari dan 3 tahun sekali. Namun pada sehari-hari, *pantang* tetap memberi kesempatan bagi pemulihan biota/ekologi laut khususnya di Desa Jaring Halus.

Secara sosial kemasyarakatan, diadakannya Pesta Jamu Laut menjalin dan mempererat hubungan kekerabatan diantara mereka. Masyarakat secara bersama-sama mempersiapkan segala kebutuhan Jamu Laut. Secara bergotong-royong masyarakat Jaring Halus bekerja untuk Jamu Laut. Secara bersama-sama pula mereka melaksanakan prosesi Jamu Laut yang diadakan di pantai Desa Jaring Halus. Pada struktur masyarakat pesisir di Sumatera Utara dikenal tokoh masyarakat yang disebut dengan Pawang Laut. Pawang Laut diyakini memiliki kemampuan berhubungan dengan makhluk supranatural. Makhluk supranatural ini dipercaya berada di sekeliling mereka tinggal seperti laut, paluh, hutan bakau maupun di sekitar pemukiman penduduk. Makhluk supranatural diyakini bisa mendatangkan kebaikan maupun keburukan bagi mereka. Guna terjaga hubungan baik

antara manusia (nelayan) dengan makhluk gaib maka masyarakat melakukan berbagai upacara sebagai wujud penghormatan, seperti upacara Jamu Laut atau Tolak Bala. Orang yang banyak mengetahui tata cara dan seluk beluk upacara adalah Pawang Laut. Pawang Laut juga bertindak sebagai pemimpin upacara. Sehingga Pawang Laut berperan menjadi mediator atau penghubung yang memediasi antara dunia nyata dan dunia gaib.

Pawang Laut juga dipandang oleh masyarakat memiliki kemampuan mengetahui di mana tempat-tempat ikan berkumpul, menentukan hari baik menangkap ikan, memiliki kemampuan mengobati, menepung tawari sampan baru dan lain-lain. Pada masyarakat pesisir, Pawang Laut memiliki posisi penting dalam keberlanjutan tradisi dalam rangka menciptakan keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Pawang Laut merupakan salah satu tokoh penting dalam masyarakat pesisir sebagai tokoh informal.

Pemimpin informal adalah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu memengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat. Ciri-ciri pemimpin informal (<http://www.informasiahli.com>), yaitu:

1. Tidak memiliki penunjukan formal atau legitimitas sebagai pemimpin.
2. Kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya dan mengakuinya sebagai pemimpin. Status kepemimpinannya berlangsung selama kelompok yang bersangkutan masih mau mengakui dan menerima pribadinya.
3. Dia tidak mendapatkan dukungan atau backing dari suatu organisasi formal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.
4. Biasanya tidak mendapatkan imbalan jasa atau imbalan jasa itu diberikan secara sukarela.
5. Tidak dapat dimutasikan, tidak pernah mencapai promosi dan tidak memiliki atasan. Dia tidak perlu memenuhi persyaratan formal tertentu.
6. Apabila dia melakukan kesalahan, dia tidak dapat dihukum, hanya saja respek orang terhadap dirinya jadi berkurang, pribadinya tidak diakui atau dia ditinggalkan oleh massanya.

Pawang Laut di Desa Jaring Halus memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Ia merupakan tokoh informal yang dihormati, disegani dan didengarkan ucapannya. Hampir semua kegiatan di masyarakat desa melibatkan peran Pawang Laut, terutama yang berhubungan dengan ke-nelayan-an. Di samping hal tersebut, ada banyak hal yang oleh masyarakat Desa Jaring Halus akan meminta kepada Pawang Laut untuk memohonkan doa atau menentukan hari baik. Misalnya pada saat membangun rumah baru, penentuan harinya mereka akan bertanya kepada pawang. Pemacakan tiang pertama juga akan meminta kepada pawang untuk mendoakan atau memohon agar pembangunan berjalan lancar. Ketika ada boat baru, pertama sekali nelayan akan meminta pawang untuk menepung tawari meminta doa sebelum digunakan. Tujuannya agar mendatangkan rezeki dan terhindar dari marabahaya selama melaut. Bahkan dalam pembangunan desa, pawang sangat berperan untuk dimintakan petunjuknya atau bermohon untuk kelancaran selama pembangunannya.

Salah satu tradisi yang penting dan memerlukan Pawang Laut adalah upacara Tolak Bala. Upacara tolak bala biasa dilakukan setahun sekali atau kalau dianggap perlu. Tolak Bala bertujuan untuk menjauhkan berbagai penyakit dan memberi keselamatan bagi masyarakat desa. Dalam upacara Tolak Bala ini masyarakat membawa snack berupa roti atau kue sekadarnya dan air minum. Makanan ringan ini kemudian dikumpulkan. Selesai acara makanan ringan ini dibagikan dan dimakan secara bersama-sama. Makan ini tidak boleh dibawa pulang meskipun tidak habis.

Orang yang menjadi Pawang Laut merupakan keturunan Pawang Abu Bakar yang merupakan Pawang Laut pertama. Namun, siapa yang bakal menjadi pawang laut dari keturunan Pawang Bakar menurut informan akan “ditunjuk” langsung oleh *‘hantu laut’*. Menurut Pawang Sopian (64 tahun) dan informasi dari masyarakat maupun dari data desa, Pawang Laut pertama adalah Pawang Abu Bakar yang juga sebagai orang pembuka desa. Kemudian Pawang Abu Bakar digantikan oleh anak perempuannya yakni Pawang Arba’i (Pawang Ba’i). Pawang Ba’i kemudian digantikan oleh suaminya yakni Pawang Ramli. Pada masa Pawang Ramli inilah dilakukan musyawarah dan perjanjian dengan makhluk halus, pelaksanaan Jamu Laut yang awalnya setiap tahun menjadi setiap tiga tahun. Setelah Pawang Ramli, kemudian diteruskan oleh anak laki-laknya Pawang Zakaria (cucu dari Pawang Bakar). Kemudian Pawang Zakaria digantikan oleh keponakannya yakni Pawang Sopian yang juga merupakan cucu Pawang Abu Bakar dan menjadi Pawang Laut sekarang.

Masyarakat mengakui dan menghormati Pawang Laut yang baru. Masyarakat menilai Pawang Laut sekarang memang pantas dan memiliki pengetahuan dan kemampuan sebagai Pawang Laut. Walaupun sebagian mengatakan Pawang Laut sekarang belum sewibawa Pawang Zakaria, namun menurut mereka hal itu karena Pawang Laut sekarang masih baru dan itu masih butuh berproses.

III. KESIMPULAN

Desa Jaring Halus terletak di muara sungai yang memiliki banyak anak sungai dan palung sungai. Cakupan areal muara sungainya luas dengan kondisi hutan mangrove yang baik pada saat ini. Banyak biota laut yang menjadi habitat dari muara sungai ini.

Muara sungai juga sebagai tempat pertemuan antara air sungai dan air laut. Di mana airnya dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan juga air sungai yang mengalirinya. Muara sungai ini merupakan potensi besar bagi nelayan dengan memanfaatkan muara sungai tempat mencari ikan dengan berbagai teknik penangkapan seperti ambai, pancing, jala dan lain-lain.

Desa Jaring Halus merupakan desa pesisir dan terletak di pulau kecil berhadapan langsung dengan perairan lautnya. Nelayan dapat mengakses laut terbuka dengan mudah. Sumber daya perikanan laut di Desa Jaring Halus cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena kondisi hutan mangrove yang baik pada saat ini. Diketahui bahwa hutan mangrove memiliki fungsi ekologis bagi ketersediaan ikan di perairan laut. Di samping itu juga karena adanya tradisi pada masyarakat nelayan Desa Jaring Halus yang berhubungan dengan kelestarian hutan mangrove maupun lautnya.

Tradisi-tradisi ini masih dilaksanakan dan ditaati oleh masyarakat desa Jaring Halus. Di mana peran dari Pawang Laut memiliki arti penting dan sentral dalam menjaga tradisi dan bagi kehidupan kenelayanan di Desa Jaring Halus. Hubungan yang kuat antara masyarakat dengan alamnya terlihat dalam tradisi-tradisi ini, ketika Pawang Laut menjadi penghubung dalam tradisi ini. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan adalah Jamu Laut. Tradisi ini sudah ada sejak desa ini dibuka oleh Pawang Abu Bakar sebagai suatu perjanjian ketika pertama kali membuka kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Barth, Fredrik. (1988). *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI-Press.
- Dam, Syamsumar. (2010). *Politik Kelautan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dove, Michael R. (1985). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Foster, John Bellamy. (2013). *Ekologi Marx, Materialisme dan Alam*. Jakarta: Printmax.
- Geertz, Clifford. (1983). *Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- JALA. (2007). *Illegal Fishing dan Dampak Keberadaan Trawl, Praktek Pencurian Ikan di Pantai Timur Sumatera Utara*. Medan: Tidak dipublikasi.
- Juwono, Pujo Semedi H. (1998). *Ketika Nelayan harus Sandar Dayung, Studi Nelayan Miskin di Desa Kirdowono*. Jakarta: Konphalindo.
- Kinseng, Rilusa. (2015). *Konflik Nelayan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwanto, Hari. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sibarani. (2014). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Suparlan, Parsudi. (1989). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali.
<http://www.informasiahli.com>